

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataannya sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi ia bermasalah dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak benar. Yang seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan *innama buitstuli utammima makarim al-akhlak* (HR Ahmad) (Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Pembinaan akhlak merupakan salah satu tugas Penyuluh agama kepada masyarakat beragama khususnya masyarakat di kalangan pesisir muaragembong yang berjumlah 137 penduduk yang mayoritas beragama Islam. penyuluh terjun langsung ke majlis taklim untuk memberikan pembinaan akhlak al-karimah. Pembinaan akhlak al-karimah dilakukan secara *continue*. Masalah akhlak ini sangat darurat yang harus terus menerus dibina, karena kadar keimanan seseorang tidak selalu kuat, terkadang ada lemahnya. disitulah tugas seorang penyuluh untuk terus menerus memberikan pembinaan mengenai akhlak al-karimah kepada masyarakat.

Penyuluh Agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan akhlak dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt. serta menjabarkan segala aspek dalam pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi, dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang di larang oleh Allah Swt.

Penyuluh Agama Islam sebagai *leading sektor* bimbingan Masyarakat Islam, memiliki tugas/kewajiban yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks. penyuluh agama islam tidak mungkin sendiri dalam melaksanakan amanah yang cukup berat ini, ia harus mampu bertindak selaku motivator, fasilitator dan sekaligus katalisator dakwah Islam.

Muaragembong adalah lokasi penelitian penulis, muaragembong terletak di ujung bekasi utara yang dimana sekarang sudah menjadi salah satu tempat wisata di bekasi yang terkenal dengan pantai beting dan lutung jawanya. Mata Pencaharian penduduk kampung muaragembong pada umumnya ialah nelayan. Karakteristik

masyarakat pesisir Muaragembong sangat berbeda dengan karakteristik orang yang tinggal di dataran tinggi (pegunungan). Orang yang tinggalnya di daerah pegunungan bersikap ramah, sopan, lembut dan lain-lain. Sementara orang yang tinggal di daerah pesisir sikapnya sangat berbalik dengan orang yang tinggal di pegunungan. Karakteristik orang pesisir itu keras, cuek, jika berbicara cenderung menggunakan bahasa yang tidak sopan, mudah tersinggung. Hal ini dibuktikan dengan pengamatan peneliti yang sering melihat orang tua berkelahi dengan tetangga hanya karena kesalahpahaman misalnya anak-anak mereka yang bertengkar tetapi orang tuanya juga ikut bertengkar, bersaing dalam hal penghasilan misalnya jika tetangga yang satu penghasilannya sedang meningkat maka ia sibuk mencari kejelekan dan mempublikasikannya, seorang anak yang berbicara tidak sopan kepada orangtuanya, misalnya seperti bilang “ibu bego”. Dan sebagainya.

Dari hasil wawancara pada tanggal 19 november 2017 pada salah satu penyuluh agama di Muaragembong bahwasannya, yang menyebabkan diadakannya pembinaan akhlak, karena rusaknya akhlak pada masyarakat pesisir muaragembong diantaranya ialah 1. *Dha'fu al-iman* (lemah iman), dikatakan lemahnya iman karena kurang adanya pembelajaran agama, masyarakat lebih memprioritaskan pendidikan umum dibandingkan dengan pendidikan agama. masyarakat lebih bangga jika menguasai ilmu umum dibandingkan dengan ilmu agama. Oleh karena itu, masyarakat sangat awam akan hal ilmu agama, masih banyak masyarakat di kalangan pesisir yang tidak sholat tanpa merasa bahwa dirinya telah meninggalkan kewajibannya dan tidak merasa berdosa. bangga atau pamer ketika ia melakukan hal kebaikan, Minum-minuman keras, dan tauran sudah menjadi hal yang biasa di

masyarakat muaragembong. iman yang mantap membuat seseorang terikat kepada ketentuan Allah Swt dan tidak berani menyimpang dari jalannya. Karena itu manakala seseorang mempunyai iman yang mantap dan sempurna niscaya memiliki akhlak al-karimah. 2. *Dha'fu al-mutabaah* (lemahnya kontrol). Kurangnya pengawasan dari diri sendiri, bersikap tidak sopan. kurang pengawasan dari keluarga seperti keluarga membiarkan anak melakukan kesalahan, contohnya anak dibolehkan mempunyai kekasih dan anak dibiarkan keluar malam bersama kekasihnya. masyarakat seperti cuek terhadap anggota masyarakat lain jika tidak menjalin hubungan dengan baik. 3. *Bi'ah sayyiah* (lingkungan yang buruk), lingkungan yang tidak kondusif akan membuat seseorang tidak nyaman dan tentram dimana mereka berada. jika lingkungannya buruk berpotensi merubah menjadi sikap yang buruk, salah satu contohnya teman pergaulan, lingkungan keluarga. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap akhlak yang baik. Jika lingkungannya buruk, akhlakpun akan buruk. dan 4. kemajuan teknologi. dampak globalisasi teknologi terkadang memiliki dampak positif, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dapat berdampak negatif terhadap moral, dampaknya sangat berbahaya bila tidak digunakan pada orang yang tepat misalnya video porno, perjudian di berbagai jejaring sosial yang menguras waktu belajar kaum remaja. untuk itu penyuluh mengontrol sekaligus memberikan binaan kepada masyarakat pesisir agar mereka mempunyai akhlak yang mulia.

Pelaksanaan kegiatan Pembinaan akhlak al-karimah pada masyarakat di majlis taklim dilakukan setiap minggu oleh ibu-ibu dan bapak-bapak yang berjumlah 40 orang tetapi dengan waktu yang berbeda. Pengajian/pembinaan

akhlak al-karimah yang ibu-ibu lakukan disiang hari dengan ustadz Purwani, ustadz Muhadjir. Sementara pengajian/pembinaan akhlak al-karimah yang dilakukan bapak-bapak dimalam hari dengan ustadz Huzaimi. Dan dilakukan juga pengajian setiap akhir bulan untuk semua kalangan dari mulai anak kecil, remaja, orang tua. Pembinaan akhlak al-karimah melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang lebih dikhususkan pada anak-anak, yang dilakukan setiap hari yang di bimbing oleh ustadz Purwani.

Melihat kondisi Masyarakat di Muaragembong yang memiliki masalah mengenai akhlak terpuji yang masih cenderung belum dimiliki oleh masyarakat muaragembong, penyuluh agama memiliki salah satu program bagi masyarakat muaragembong yaitu Pembinaan Akhlak Al-karimah. program ini bertujuan agar masyarakat muaragembong memiliki akhlak al-karimah, menjalin hubungan baik antar sesamanya, menjalin hubungan baik dengan Tuhannya.

Dari realitas di atas peneliti tertarik untuk meneliti adanya suatu masalah. sesuai dengan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. dari uraian yang telah ditemukan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pembinaan Akhlak Al-karimah melalui Penyuluhan Agama di Kalangan Masyarakat Pesisir”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas untuk memudahkan pembahasan dan analisis selanjutnya upaya menjawab pokok permasalahan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi umum masyarakat pesisir Muaragembong?
2. Bagaimana pembinaan Akhlak Al-karimah melalui penyuluhan agama di kalangan masyarakat pesisir Muaragembong?
3. Bagaimana hasil pembinaan Akhlak Al-karimah melalui penyuluhan agama di kalangan masyarakat pesisir Muaragembong?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui bagaimana kondisi umum masyarakat pesisir Muaragembong.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana Pembinaan Akhlak Al-karimah melalui penyuluhan agama di kalangan masyarakat pesisir Muaragembong.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana hasil pembinaan Akhlak Al-karimah melalui penyuluhan agama di kalangan masyarakat pesisir Muaragembong.
2. Kegunaan
 - a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu dakwah khususnya dalam bidang Bimbingan dan Penyuluh Islam.

- b. Kegunaan praktis

Penelitian ini dapat dijadikan titik ukur bagi penyuluhan Islam yang dilaksanakan oleh para penyuluh di kalangan masyarakat pesisir Muaragembong. Upaya peningkatan kedisiplinan bimbingan islam di lokasi ini maupun dilokasi

yang lain, sehingga fungsi bimbingan lebih dapat diandalkan didalam perannya sebagai upaya pembentukan Akhlak Al-Karimah pada masyarakat pesisir Muaragembong.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses penelusuran bahan pustaka untuk memilih dan menentukan teori yang akan digunakan dalam penelitian, dari penelusuran ini penulis menemukan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa karya ilmiah (skripsi) yang membahas tentang Akhlak al-karimah antara lain:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Fera Yani (2011) yang berjudul “Konsep Dakwah Kyai Adang Kosasih Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Kampung Pungangan Desa Rancabango Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang”. dalam Penelitiannya peneliti menggunakan metode deskriptif, yang menitik beratkan pada gambaran mengenai konsep dakwah atau latar belakang pemikiran tentang dakwah, materi dan hambatan dalam dakwahnya yang dilakukan oleh Kyai Adang Kosasih, teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan berbagai cara yaitu melalui observasi, wawancara dan kepustakaan. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui latar belakang pemikiran tentang dakwah dalam membina akhlak masyarakat.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Husni Nurdin yang berjudul “Model Bimbingan Islam terhadap Anak Dalam menumbuhkan Akhlakul Karimah di TPA Al-Hasan 2 komplek Panyileukan”. dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara itu berupa pertanyaan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan islam

nya. dalam skripsi ini, penulis ingin meneliti tentang model Bimbingan Islam terhadap Anak Dalam menumbuhkan Akhlakul Karimah .oleh karena itu, setelah peneliti memahami skripsi ini, maka akan mengetahui gambaran tentang pembinaan akhlak al-karimah.

Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Ma'luf Fadli (2015) yang berjudul “Metode Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di LP wanita klas II Semarang”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. fokus penelitian terletak pada metode pembinaan akhlak narapidana. Data-data diperoleh melalui kajian kepustakaan, sumber arsip dan dokumen dari LP dan penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dalam pembinaan akhlak narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita klas II A Semarang, penyuluh agama islam menggunakan empat metode yaitu: *personal approach*, kelompok, ceramah, dan diskusi. metode yang lebih efektif dalam pembinaan akhlak narapidana adalah metode *personal approach*, (tatap muka). narapidana merasa lebih nyaman berhadapan langsung dengan pembina sehingga segala permasalahan baik pribadi ataupun mengenai agama dapat terselesaikan dengan baik.

Penelitian yang ke empat yang dilakukan oleh Sifa Fauziah (2015) yang berjudul “Proses Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Akhlak Al-Karimah dalam Bertetangga”. Penulis menggunakan metode penelitian Deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumen bahwa proses bimbingan keagamaan untuk meningkatkan

akhlak al-karimah dalam bertetangga memberikan implikasi yang baik kepada jama'ah, karena terlihat setelah adanya bimbingan keagamaan secara intensif selama tiga bulan di majlis ta'lim Al-Hidayah mulai terlihat perubahannya, diantara perubahannya itu sudah mulai terjalin pola interaksi dan pola komunikasi antar tetangga.

Penelitian yang ke lima yang dilakukan oleh Ambarokah (2014) yang berjudul “Peranan Penyuluh Agama dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dari hasil analisis dapat diketahui peranan Penyuluh Agama dalam pembinaan akhlak masyarakat yaitu: Penyuluh Agama berperan penting dalam meningkatkan mutu akhlak masyarakat Kec. Pangkalan Lesung. para PAH ini berperan aktif sebagai motivator, mediator, fasilitator, dan sandaran hukum keagamaan di kec. pangkalan lesung. program bimbingan keagamaan khususnya pembinaan akhlak yang disusun oleh penyuluh agama meliputi objek, materi dan metode diterapkan dalam siraman rohani, pengajian, ceramah, diskusi berjalan dengan baik. Meskipun dalam menjalankan perannya penyuluh agama mengalami banyak hambatan, penyuluh agama tetap bisa mengatasi.

Dari beberapa Penelitian di atas, belum ada yang membahas secara khusus tentang Pembinaan Akhlak Al-Karimah melalui Penyuluhan agama di kalangan masyarakat Pesisir Muaragembong. Selain sebagai penunjang, penelitian ini juga menjadi pengetahuan baru dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian tersebut terdapat beberapa hal yang belum dikaji oleh peneliti lain, yaitu

mengenai Pembinaan Akhlak Al-Karimah melalui Penyuluhan agama di kalangan masyarakat Pesisir. maka penulis merasa tertarik untuk meneliti hal ini.

E. Landasan Pemikiran

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Muhammad Azmi, 2006:54).

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya akhlak. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan”.

Ibn Al-Jauzi menjelaskan bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym*. (Rosihon anwar,2010:11).

Dari sudut terminologi pengertian akhlak menurut ulama ilmu akhlak sebagai berikut:

1. Al- Qutuby akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adab kesopanannya di sebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.

2. Muhamad Bin'Ilan Ash-Shadieqy akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).
3. Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama.
4. Abu Bakar Jabir Al-Zairy akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.
5. Imam al- Ghazaaly mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama. (Mahyudin, 2003:2).

Jadi dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang memiliki beberapa ciri antara lain: pertama, sifat tersebut sudah tertanam kuat dalam batin seseorang, mendarah daging, dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang. Kedua, perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus di manapun ia berada, sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. Ketiga, perbuatan tersebut dilakukan dengan tulus ikhlas atau sungguhan, bukan dibuat-buat atau berpura-pura. Keempat, perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan paksaan atau tekanan dari luar, melainkan atas kemauannya sendiri.

Seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan menjadikan Nabi Muhamad Saw figur atau contoh yang sempurna, maka dia akan mempunyai hubungan yang

baik juga dengan makhluk yang lain, dengan demikian akan tercipta kehidupan yang harmonis seperti saling memperhatikan kepentingan bersama. Dengan demikian akan selamatlah manusia dari pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Adapun istilah penyuluhan dalam term bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *counselling*. Secara etimologis, penyuluhan berasal dari kata *suluh* yang searti dengan kata obor, yang berarti pemberian penerangan (Mubarok, 2000: 2).

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa penyuluhan dimaksudkan untuk memberi penerangan ataupun penjelasan supaya tidak lagi berada dalam kegelapan mengenai suatu masalah. Selain itu, penyuluhan merupakan suatu keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu seseorang supaya kembali pada ajaran-ajaran agama.

Pengertian agama secara sosiologis psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan tuhan maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya. Dalam perspektif ini, agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-harinya sehingga agama sudah masuk dalam struktur kepribadian pemeluknya. Dalam pengertian ini, agama difahami dalam term bimbingan dan konseling agama (Mubarak, 2000: 4). Adapun pengertian lain tentang pengertian agama adalah suatu sistem kepercayaan yang di dalamnya meliputi aspek-aspek hukum, moral, budaya, dan sebagainya (Dadang, 2006 :155).

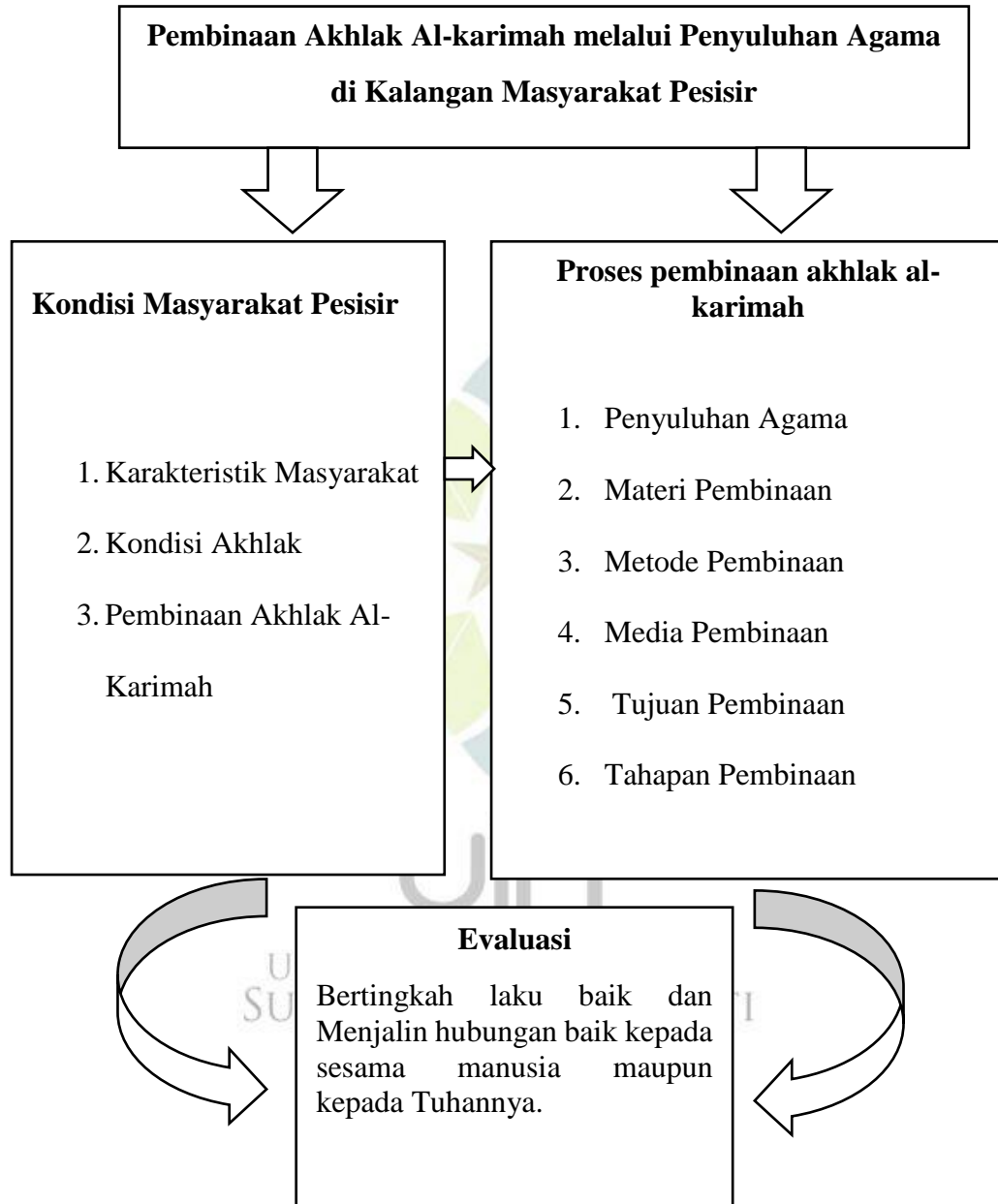
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Penyuluhan Agama Islam yaitu serangkaian kegiatan dakwah Islam dalam rangka membantu sesama untuk kembali pada ketentuan Allah SWT dan sunnah Rosul supaya mendapat pengetahuan, selamat dan menjadi insan yang bertaqwa.

Masyarakat pesisir adalah kelompok orang yang bermukim di wilayah pesisir, mempunyai mata pencaharian dari sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir dan laut, misalnya nelayan, pembudidayaan ikan, pedagang, pengelola ikan, pemilik atau pekerja perusahaan perhubungan laut, pemilik atau pekerja pertambangan dan energi di wilayah pesisir, pemilik atau pekerja industri miritim, misalnya galangan kapal dan coastal and *engineering*, (ibnu Mustaqim, 2010:43).

Berdasarkan definisi di atas, maka masyarakat pesisir diartikan sebagai kumpulan orang yang bertempat tinggal ditepi pantai dan memiliki mata pencaharian yang berasal dari sumber daya laut dan pantai tersebut.



Skema Kerangka Pemikiran



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pengambilan bahan skripsi ini dilakukan di kalangan masyarakat pesisir Muaragembong Kabupaten Bekasi. Masyarakat pantai yang notabene adalah para nelayan yang pola interaksinya selalu berkaitan dengan laut. Penulis mengambil penelitian di lokasi ini karena ada permasalahan yang relevan dan menarik untuk diteliti. Masyarakat disana notebene adalah nelayan. Masyarakat pesisir lebih di kenal dengan prilaku yang keras, karena kebanyakan orang menilai bahwa kehidupan mereka keras. Oleh karena itu, prilaku yang sering muncul pada masyarakat pesisir ialah kebanyakan yang tidak baik. Terutama kurang baik dalam segi akhlak, baik itu akhlak kepada sang pencipta ataupun akhlak kepada manusia.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena secara sistematis dan rasional (logika) (Arikunto, 1992: 245).

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan Pembinaan Akhlak Al-Karimah melalui Penyuluhan Agama di kalangan masyarakat Pesisir (Muaragembong, Kabupaten Bekasi). Alasan menggunakan metode tersebut karena penulis akan menggambarkan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian secara apa adanya berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

3. Jenis Data Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif. data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Data tentang Bagaimana kondisi umum masyarakat pesisir Muaragembong.
- b. Data tentang Proses Bagaimana pembinaan Akhlak Al-karimah melalui penyuluhan agama di kalangan masyarakat pesisir Muaragembong.
- c. Data tentang hasil pembinaan Akhlak Al-karimah melalui penyuluhan agama di kalangan masyarakat pesisir Muaragembong.
- d. Sumber Data Penelitian

Sumber data yaitu subjek penelitian yang dapat memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan. Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pokok. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir yang mengikuti Pembinaan Akhlak Al-Karimah yaitu: bapak Dasuki, ibu Nurwati, dan lain-lain. tokoh agama yaitu: ustadz Purwani, ustadz Muhadjir, Marih, dan lain-lain. tokoh masyarakat yaitu Amirudin.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber lain. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal ilmiah, arsip, hasil penelitian orang lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi (*Observation*)

Penelitian ini menggunakan teknik Observasi, alasannya dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mengamati kondisi objektif yang ada di kalangan masyarakat pesisir Muaragembong. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pelaksanaan pembinaan akhlak al-karimah dengan metode penyuluhan agama.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam mengumpulkan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya, (Dewi Sadiyah, 2015:88).

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara baku terbuka yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. dalam wawancara ini, orang yang diwawancarai mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku tentang pendapat dan sejenisnya, teori dalil dan hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2000: 181). Dalam

hal ini penulis menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Pembinaan Akhlak Al-Karimah melalui Penyuluhan Agama di kalangan Masyarakat Pesisir Muaragembong.

Penelitian ini menggunakan teknik Dokumentasi alasannya karena sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto dan sebagainya. sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu buku atau catatan harian, klipping, dokumen pemerintahan atau swasta, data diserver dan flashdisk, data tersimpan di website dan lain-lain yang terkait dengan penelitian.

H. Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini peneliti menggunakan metode kualitatif, hal ini dilakukan peneliti karena sesuai dengan karakteristik masalah penelitian ini, yaitu adanya data-data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengumpulan data lapangan.

Adapun bentuk pengolahan data melalui tahap-tahap berikut.

1. Pada tahap awalnya peneliti mengumpulkan data-data hasil observasi sesuai dengan tipologi data tersebut.
2. Setelah data terkumpul, data kemudian di klasifikasikan (diolah) berdasarkan kategori masing-masing (menurut rumusan masalahnya).
3. Setelah data diklasifikasikan kemudian dianalisis secara kualitatif melalui langkah-langkah penafsiran data dengan metode analisis komparatif dan

selanjutnya menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban dari tiap item rumusan masalah, sekaligus memenuhi tujuan penelitian.

4. Melakukan generalisasi pada bagian akhir ini peneliti menarik kesimpulan utama dari hasil penelitian.

